

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN SKABIES PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH DARUL ARQAM GOMBARA MAKASSAR

Syamsul Ishak¹, Asmarani Harma², Rezki Aulia³

^{1,2}Program Studi Administrasi Kesehatan, Universitas Syekh Yusuf Al Makassari Gowa

³Program Studi Administrasi Kesehatan, Universitas Mbojo Bima

Article Info	ABSTRACT
<p>Article history: <i>Received 12/11/2025</i> <i>Revised 26/11/2025</i> <i>Accepted 29/11/2025</i></p>	<p>Itching that worsens at night is a hallmark of scabies, a skin condition caused by the mite <i>sarcoptes scabiei</i>. The disease may be passed from person to person by close contact with infected bedding, clothes, or towels. The high population density makes dormitories and Islamic boarding schools ideal environments for scabies to thrive. This research used a cross-sectional technique to analyze observations. This research used a simple random selection technique to choose 226 participants from a population of 520 pupils. The findings demonstrated a correlation between scabies incidence and both personal cleanliness ($p=0.001$) and knowledge ($p=0.000$). The survey found that the pupils at Makassar's Muhammadiyah Darul Arqam Gombara Islamic Boarding School had sufficient knowledge and practice good personal hygiene. Although the students have a decent proportion already, this research recommends that they continue to get advice to increase their knowledge, particularly about scabies.</p>
<p>Keywords: <i>Scabies</i> <i>Contagious Disease</i> <i>Epidemiology</i> <i>Personal Hygiene</i> <i>Knowledge</i></p>	<p>ABSTRAK Gatal yang memburuk di malam hari adalah ciri khas skabies, suatu kondisi kulit yang disebabkan oleh tungau <i>sarcoptes scabiei</i>. Penyakit ini dapat ditularkan dari orang ke orang melalui kontak dekat dengan tempat tidur, pakaian, atau handuk yang terinfeksi. Kepadatan penduduk yang tinggi menjadikan asrama dan pesantren lingkungan yang ideal bagi skabies untuk berkembang biak. Penelitian ini menggunakan teknik potong lintang untuk menganalisis observasi. Penelitian ini menggunakan teknik seleksi acak sederhana untuk memilih 226 partisipan dari populasi 520 murid. Temuan menunjukkan adanya korelasi antara kejadian skabies dan kebersihan pribadi ($p=0,001$) dan pengetahuan ($p=0,000$). Survei menemukan bahwa para murid di Pesantren Muhammadiyah Darul Arqam Gombara Makassar memiliki pengetahuan yang cukup dan mempraktikkan kebersihan pribadi yang baik. Meskipun para murid sudah memiliki proporsi yang layak, penelitian ini merekomendasikan agar mereka terus mendapatkan saran untuk meningkatkan pengetahuan mereka, khususnya tentang skabies.</p>
<p>Corresponding Author: Nama penulis: Syamsul Ishak Afiliansi Penulis: Universitas Syekh Yusuf Al Makassari Gowa Alamat Penulis: Perumahan Arunika Hartacu Gowa Email: syamsulishak1@gmail.com</p>	

1. PENDAHULUAN

Tungau (*Sarcoptes scabiei*) adalah agen penyebab skabies, penyakit kulit zoonosis yang dapat menyerang setiap demografi di Bumi. Menurut statistik Organisasi Kesehatan Dunia, prevalensinya bervariasi dari 6-27% dari keseluruhan populasi di berbagai negara berkembang, dengan frekuensi terbesar terlihat di antara anak-anak dan remaja usia sekolah. Di antara masyarakat berpenghasilan rendah, skabies termasuk dalam enam penyakit kulit parasit teratas. Buletin Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dari Februari 2009 menyatakan bahwa masyarakat adat di negara-negara berkembang, termasuk di Afrika, Amerika Selatan, dan Australia, memiliki tingkat kejadian tertinggi [1,2].

Prevalensi skabies bervariasi antar negara. Skabies mempengaruhi hingga 300 juta orang setiap tahunnya, menurut laporan. Skabies mempengaruhi sekitar 1 juta orang per tahun di AS. Meskipun tingkat infeksi keseluruhan sekitar 1% hingga 10%, di komunitas tertentu dapat mencapai setinggi 50% hingga 80%. Skabies lebih umum terjadi pada anak-anak dan remaja, dengan frekuensi 6% hingga 27% di negara-negara terbelakang [3-5].

Indonesia termasuk negara-negara berkembang. Infeksi kulit prevalen di daerah perkotaan dan kota-kota kecil, menurut data. Di Indonesia, skabies memiliki prevalensi 4,60-12,95% [6]. Skabies menempati peringkat ketiga di antara dua belas penyakit kulit paling prevalen pada tahun 2008, dengan frekuensi berkisar antara 5,6% hingga 12,95% di puskesmas di seluruh Indonesia, menurut Kementerian Kesehatan RI. Pada tahun 2008, skabies cukup umum di sejumlah lokasi kumuh, termasuk tempat pembuangan sampah, apartemen, dan pesantren [7,8].

Pada tahun 2021, insiden skabies terparah tercatat di Jakarta, dengan 335 kasus, menurut data yang dikumpulkan dari sembilan rumah di tujuh kota besar di Indonesia oleh Kelompok Studi Dermatologi Anak Indonesia (KSDAI). Dermatitis merupakan kondisi kulit yang paling umum ditemukan di rumah sakit rujukan dan pusat kesehatan masyarakat (PUSKESMAS). Dalam periode empat tahun terakhir, skabies merupakan penyakit kulit ketiga yang paling sering terjadi [9].

Tingkat kejadian: Pada tahun 2011, tercatat 1.025 kasus skabies oleh Balai Besar Kulit dan Kosmetika Makassar, Sulawesi Selatan. Skabies merupakan penyakit yang prevalen dengan 1.156 kejadian, dan 780 kasus di antaranya terjadi pada anak-anak berusia 10 tahun ke atas [10].

Para santri di pondok pesantren sering berbagi atau meminjam barang pribadi seperti pakaian, handuk, sarung bantal, bahkan kasur, yang dapat menyebabkan penyebaran skabies. Inilah alasan utama mengapa penyakit ini sangat umum di pondok pesantren [11]. Rasa gatal yang menyertai skabies, meskipun tidak mematikan, dapat mengganggu tidur malam Anda. Iritasi ini memengaruhi prestasi santri putra dan putri di pesantren, yang menyebabkan mereka menggaruk dan mengurangi waktu istirahat [12].

Immim Putra (20 kasus), Hidayatullah (29 kasus), Ummul Mukminin (16 kasus), dan Muhammadiyah Darul Arqam Gombara (dengan jumlah kasus skabies tertinggi) termasuk di antara pesantren di Makassar yang pertama kali diamati [13,14].

Skabies menempati peringkat tinggi di antara 10 penyakit paling umum yang dialami oleh santri putra dan putri di Pesantren Muhammadiyah Darul Arqam Gombara Makassar, menurut statistik medis. Menurut pengamatan dan informasi dari petugas klinik pesantren, mayoritas korban skabies tidak berobat dan oleh karena itu tidak terdokumentasi, meskipun terdapat 122 kasus yang terkonfirmasi. Saat data pertama dikumpulkan, terdapat 520 santri yang terdaftar di Pesantren Muhammadiyah Darul Arqam Gombara Makassar [15]. "Analisis faktor risiko skabies pada santri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah, Desa Kebonagung, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang," merupakan judul penelitian terdahulu oleh Nur Aini Widuri, Erlisa Candrawati, dan Swaidatul Masluhiya AF. Santri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah, Desa Kebonagung, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang, menjadi subjek penelitian ini, dengan insidensi skabies sebagai variabel terikat dan faktor risiko skabies sebagai variabel bebas. Analisis data menggunakan uji Chi-Square dan SPSS, dengan nilai Odds Ratio dihitung. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif dan strategi purposive sampling [16].

Peneliti Defi Kristina Sari dan Donny Yunamawan LS juga meneliti prevalensi skabies dan karakteristik penghuni di sebuah pondok pesantren putri di Desa Gedok Wetan, Kabupaten Malang. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei analitik. Metodologi kasus-kontrol digunakan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah skabies, sedangkan faktor independennya adalah: paparan media, kebersihan pribadi, sanitasi lingkungan, dan pengetahuan [17].

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis analitik observasional potong lintang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penyebab skabies di pondok pesantren Muhammadiyah Darul Arqam Gombara, Makassar. Sebanyak 520 santri dari Pondok (J-KESMAS) Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol. 11, No. 2, 2025: 185-193

Pesantren Muhammadiyah Darul Arqam Gombara Makassar menjadi populasi penelitian, sementara 226 individu dipilih secara acak menggunakan sampel sederhana. Data diperiksa menggunakan uji chi-square setelah dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	
	n (226)	%
Umur		
12 Tahun	30	13,3
13 Tahun	96	42,5
14 Tahun	75	33,2
15 Tahun	14	6,2
16 Tahun	11	4,9
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	176	77,9
Perempuan	50	22,1

Berdasarkan data karakteristik responden umur paling banyak 13 tahun dengan 96 orang (42,5%) dan didominasi oleh laki-laki 176 orang (77,9%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden

Variabel Penelitian	Jumlah	
	n (226)	%
Pengetahuan		
Kurang	23	10,2
Baik	203	89,8
Personal Hygiene		
Buruk	11	4,9
Baik	208	95,1

Berdasarkan data yang tertera di tabel menunjukkan bahwa distribusi tertinggi pada tingkat pengetahuan dengan kategori baik yaitu 203 responden (89,8%) dan distribusi terendah pada tingkat pengetahuan dengan kategori kurang yaitu 23 responden (10,2%). Distribusi tertinggi pada tingkat *personal hygiene* dengan kategori baik yaitu 208 responden (95,1%) dan distnbusi terendah pada pada tingkat personal hygiene dengan kategori buruk yaitu 11responden (4,9%).

3.1.1 Analisis Bivariat

Tabel 2. Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies

	Kejadian Skabies						<i>P value</i>
	Menderita		Tidak Menderita		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan							
Kurang	12	5,3	11	4,9	23	10,2	0,000
Baik	33	14,6	170	75,2	203	89,8	
Personal							
Hygiene							
Buruk	7	3,1	4	1,8	11	4,9	0,001
Baik	38	16,8	177	78,3	215	95,1	

Berdasarkan data yang tertera di tabel menunjukkan bahwa yang memiliki pengetahuan kurang dan dalam kejadian scabies menderita sebanyak 12 orang (5,3%), dan menunjukkan pengetahuan baikdan dalam kejadiaan scabies tidak menderita sebanyak 33 responden (14,6%). Dari 181 responden yang memiliki pengetahuan kurang dan dalam kejadian scabies tidak menderita sebanyak 11 orang (4,9%) dan yang memiliki pengetahuan baik dan dalam kejadian scabies tidak menderita sebanyak 170 orang(75,2%). Hasil analisis uji statistic menggunakan chi square diperoleh nilai p sebesar 0,000 dengan demikian maka Ho ditolak atau dapat disebutkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian scabies.

Data mengenai *personal hygiene* menunjukkan bahwa yang memiliki personal hygiene buruk dan data kejadian scabies menderita sebayak 7 orang (3,1%) personal hygiene baik dan dalam menunjukkan kejadian scabies menderita sebanyak 38 orang (16,8%). Empat orang (atau 1,8% dari total) melaporkan memiliki kebersihan pribadi yang buruk tetapi bebas skabies, sementara tujuh puluh tujuh orang (atau 78,3% dari total) melaporkan memiliki kebersihan pribadi yang sangat baik tetapi bebas skabies. Dengan nilai p 0,001 dari analisis

statistik chi-kuadrat, kita dapat menolak H_0 dan menyimpulkan bahwa terdapat korelasi antara skabies dan kebersihan pribadi.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Skabies

Sikap dan perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuannya. Pengetahuan yang dimilikinya, ditambah dengan pengalaman berinteraksi dengan dunia di sekitarnya, memungkinkan individu untuk terus memperluas pemahamannya, yang pada gilirannya membantu orang lain [18]. Pemahaman siswa tentang skabies, termasuk pencegahan, gejala, penularan, pengobatan, dan topik terkait lainnya, bervariasi, begitu pula kapasitas mereka untuk melindungi diri dari penyakit tersebut. Dengan demikian, diyakini bahwa pengetahuan tentang skabies harus bersifat universal. Kesehatan, kenyamanan, dan fokus siswa dapat terpengaruh secara negatif oleh skabies, meskipun tidak menyebabkan kematian [19].

Sebuah teori mengatakan, "Semakin banyak Anda tahu tentang sesuatu, semakin besar kemungkinan Anda untuk bertindak berdasarkan hal tersebut secara menguntungkan dan menuai manfaatnya" [21]. Di antara individu yang berpartisipasi dalam survei, 5,3% pernah mengalami skabies, dibandingkan dengan 4,9% yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya dengan kondisi tersebut. Senada dengan itu, terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara persentase responden yang pernah mengalami skabies (14,6%) dan yang tidak (75,2%). Jadi, dapat dikatakan bahwa kejadian skabies dan pengetahuan tidaklah sama.

Pengetahuan terbukti berhubungan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqam Gombara Makassar, berdasarkan analisis chi-square ($p=0,000$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ummul Haeri, Kartini, dan Agustin IPA [22] di Pondok Pesantren Darul Huffadh, Puskesmas Kajuara, Kabupaten Bone, yang menggunakan metodologi penelitian serupa dan mengkaji variabel-variabel yang berkaitan dengan kejadian skabies. Dalam penelitian ini, pengetahuan dan kejadian skabies terbukti berkorelasi. Dengan demikian, siswa dapat menerapkan pengetahuan baru mereka dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal pencegahan skabies.

3.2.2 Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies

Terdapat korelasi yang kuat antara skabies dan tindakan, terutama jika mempertimbangkan dampak buruk dari mengabaikan kebersihan pribadi. Menjaga kebersihan pribadi merupakan bagian penting dari hidup sehat [23]. Sebagian besar responden survei merasa bangga dengan kebersihan pribadi mereka. Setiap hari, mayoritas siswa mandi, mencuci rambut, dan mencuci tangan dua kali sehari. Di sisi lain, siswa hampir tidak pernah mencuci tangan dengan sabun. Di antara mereka yang melaporkan kurangnya kebersihan pribadi, 3,1% menderita skabies, sementara hanya 1,8% dari mereka yang melaporkan tidak memiliki kondisi tersebut menderita skabies. Sementara itu, skabies menyerang 16,8% responden yang mempraktikkan kebersihan pribadi yang memadai, sementara 78,3% responden bebas skabies. Dengan demikian, jelas bahwa kebersihan pribadi memiliki peran penting dalam mengurangi kejadian skabies.

Hasil analisis *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian skabies dipondok pesantren muhammadia darul arqam gombara Makassar ($p=0,001$). Hasil penelitian ini sesua dengan hasil penelitian Sartika [24] menunjukkan responden yang tidak melakukan kebersihan diri cenderung menderita skabies yaitu sebanyak 56 orang (86,2%) dan tidak menderita sebanyak 9 orang (13,8%). Sedangkan responden yang melakukan kebersihan diri dan menderita skabies sebanyak 26 orang (55,3%) dan yang tidak menderita sebanyak 21 orang (44,7%).

Menurut penelitian ini, skabies lebih umum terjadi pada siswa yang tidak sering mencuci tangan, tetapi lebih jarang terjadi pada mereka yang melakukannya. Mempraktikkan kebersihan pribadi yang baik merupakan bagian penting dalam menjaga kesehatan fisik dan mental seseorang. Hal ini menawarkan beberapa keuntungan, seperti meningkatkan harga diri, menghindari penyakit, dan menjaga tubuh tetap bersih dan sehat [25]. Mengenai kurangnya kebersihan pribadi siswa, penting untuk membantu mereka melihat bahwa kebersihan penting lebih dari sekadar penampilan mereka; hal itu juga dapat membantu mereka menghindari penyakit seperti skabies, yang berhubungan langsung dengan kotoran dan debu [26].

4. KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqam Gombara Makassar mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian scabies, dapat

disimpulkan bahwa variabel pengetahuan dan *personal hygiene* terbukti memiliki korelasi yang signifikan dengan kejadian scabies.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] WHO, "Scabies: Epidemiology and Global Burden," *WHO Bulletin*, 2009.
- [2] WHO, *Neglected Tropical Diseases: Scabies*, 2013.
- [3] Sartika, "Prevalensi Skabies pada Anak dan Remaja," 2011.
- [4] Btari et al., "Prevalensi Skabies di Indonesia," 2011.
- [5] Depkes RI, "Profil Kesehatan Indonesia: Data Prevalensi Skabies," 2008.
- [6] Azizah dan Widyah, "Prevalensi Penyakit Skabies di Pemukiman Kumuh," 2011.
- [7] Muzakir, "Data Prevalensi Penyakit Kulit di Pelita IV," 2008.
- [8] Ria dan Dansis, "Prevalensi Skabies di Balai Kesehatan Kulit Makassar," 2014.
- [9] N. A. Widuri, E. Candrawati, S. M. AF, "Analisis faktor risiko scabies pada santri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Desa Kebonagung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang," 2014.
- [10] D. K. Sari, D. Y. LS, "Karakteristik Penghuni Pondok Pesantren terhadap Prevalensi Penyakit Kulit Skabies di Pondok Pesantren Putri Desa Gedok Wetan Kabupaten Malang," 2014.
- [11] S. Schneider, J. Wu, L. Tizek, S. Ziehfried, A. Zink, "Prevalence of scabies worldwide — An updated systematic literature review in 2022," *J. Eur. Acad. Dermatol. Venereol.*, vol. 37, no. 9, pp. 1749-1757, 2023.
- [12] Frontiers in Tropical Diseases, "Scabies: Current Knowledge and Future Directions," 2024.
- [13] GBD Collaborators, "Global burden of scabies: incidence, prevalence, and DALYs in 2021," *PLOS Neglected Tropical Diseases*, 2024.
- [14] BMC Public Health, "Global prevalence and predictors of scabies among prisoners: A systematic review and meta-analysis," 2024.
- [15] G. S. Ramadhani dan S. Keman, "Hubungan Pengetahuan tentang Scabies dengan Kejadian Scabies pada Remaja Santri di Pondok Pesantren Darussalam," *IJNR*, vol. 6, no. 1, pp. 12-19, 2023.
- [16] M. F. Arsalan et al., "Analisis Penerapan PHBS dan Faktor Risiko Kejadian Scabies pada Santri: Studi Kasus di Pondok Pesantren Amanatul Ummah," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 13, no. 1, pp. 15-20, 2025.
- [17] C. Zaman, L. Suryani, A. Wahyudi, A. D. Priyatno, "Analisis Kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren X Kota Palembang Tahun 2023," *JKSP*, vol. 7, no. 1, 2024.
- [18] Y. O. V. Astanti, N. Mardiana, Ardiansyah, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies," *Jurnal Keperawatan*, 2024.
- [19] A. Afrilia et al., "Prevalensi Skabies pada Santri dan Hewan Reservoir di Pondok Pesantren Kota Palangka Raya," *Barigas: Jurnal Riset Mahasiswa*, vol. 3, no. 1, 2025.
- [20] H. Purwanto, "Faktor Risiko Penyakit Skabies di Masyarakat," *Jurnal Kesehatan Poltekkes Tjk*, 2020.
- [21] Reqqi First Trasia, "Scabies in Indonesia: Epidemiology and Prevention," *Indonesian Public Health Journal*, 2020.
- [22] Y. Wibowo, "Spatial modelling of the spread of scabies and environmental sanitation factors," *Medicina*, 2020.
- [23] B. Yofrisanda, "Overview of Knowledge Levels and Risk Factors for Scabies and Pediculosis Capitis among Santri," *SMJ (Social Medicine Journal)*, 2025.
- [24] H. S. W. B. Ginting, "Factors Influencing the Occurrence of Scabies to Students at Islamic Boarding School," *Buletin Farmatera*, 2025.

- [25] S. Aminah Tri Susila Estri & M. Khotibudin, "Incidence and Management of Skabies in Boarding School: Perceptions from Residents," *Indonesian Journal of Nursing Practices*, vol. 6, no. 1, Jun. 2022.
- [26] I. Fradianto, N. Rahmawati, N. Nurmainah, Mita, I. M. Y. Saifudin, "Scabies Among Adolescents in Islamic Religious Boarding Schools: A Descriptive Study," *Indonesian Journal of Global Health Research*, vol. 6, no. 6, pp. 3683-3690, 2024.